

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT NURCHOLIS MAJID, M. AMIEN RAIS, DAN BAHTIAR EFFENDY

A. Biografi Nurcholis Majid

1. Riwayat Hidup Nurcholis Majid

Nurcholish Madjid atau yang lebih populer dengan sebutan “Cak Nur” sebagai panggilan akrabnya, lahir pada tanggal 17 Maret 1939 atau bertepatan dengan 26 Muharram 1358 Hijriyah di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Ayahnya bernama K.H. Abdul Madjid, seorang kiai jebolan Pesantren Tebu Ireng, Jombang, yang didirikan dan dipimpin oleh salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yaitu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Nurcholish Madjid adalah putra dari seorang petani Jombang yang bernama H. Abdul Madjid. Abdul Madjid adalah seorang ayah yang rajin dan ulet dalam mendidik putranya dia adalah seorang figur ayah yang alim. Ibunya bernama Fatonah, putri Kiai Sadjad dari Kediri yang juga teman dari KH. Hasyim Asyari.¹

Nurcholish Madjid melangsungkan pernikahannya di kota Madiun tahun 1969. Istrinya bernama Omi Komariah adalah anak pengusaha bioskop di Madiun, Jawa Timur. Pasangan ini mempunyai dua orang anak yang bernama Nadia Madjid dan Ahmad Mikail. Anak perempuannya menikah dengan David, lelaki Yahudi Rusia di Amerika pada September 2001.²

¹ Dedy Djamaludin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaludin Rakhmat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 121-122.

² Hartono Ahmad Jaiz, *Kursi Panas Pencalonan Nurcholish Madjid Sebagai Presiden*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 9-10.

Nurcholish Madjid mengakui tumbuh dari dua kultur, yaitu NU yang identik dengan tradisionalis dan kultur Masyumi yang modernis. Masa kecil Nurcholish Madjid berada dalam sebuah masa bergolak secara sosial maupun politik. Lahir setengah dekade lebih sedikit sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, Nurcholish Madjid telah ikut merasakan transisi dan perubahan besar masyarakat Indonesia sebagai akibat dari peralihan pemerintahan jajahan kepada pemerintahan bangsanya sendiri.³ Sebagai pemikir dan cendekiawan muslim Indonesia terkemuka, setelah berinteraksi dengan para pemikir muslim di Barat, seperti Fazlur Rahman dan Ismail al-Faruqi.

Nurcholish Madjid dianggap sebagai salah satu tokoh pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Nurcholish Madjid dikenal dengan konsep pluralismenya yang mengakomodasi keberagaman/ ke-bhinneka-an keyakinan di Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, keyakinan adalah hak primordial setiap manusia dan keyakinan meyakini keberadaan Tuhan adalah keyakinan yang mendasar. Nurcholish mendukung konsep kebebasan dalam beragama, namun bebas dalam konsep Nurcholish Madjid tersebut dimaksudkan sebagai kebebasan dalam menjalankan agama tertentu yang disertai dengan tanggung jawab penuh atas apa yang dipilih. Nurcholish Madjid meyakini bahwa manusia sebagai individu yang paripurna, ketika menghadap Tuhan di kehidupan yang akan datang akan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan kebebasan dalam memilih adalah konsep yang logis. Sebagai tokoh pembaruan dan cendekiawan Muslim Indonesia, seperti halnya K.H.

³ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. iii.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholish Madjid sering mengutarakan gagasan-gagasan yang dianggap kontroversial terutama dan keterbukaan mengenai ajaran Islam di Indonesia, terutama setelah berkiprah dalam Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang moderat.⁴

Namun demikian, ia juga berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998. Nurcholish Madjid sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia dilanda krisis hebat yang merupakan imbas krisis 1997.

Atas saran Nurcholish madjid, Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari gejolak politik yang lebih parah. Ia juga menjadi salah satu pendiri Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berusaha mewujudkan tata pemerintahan yang baik di Indonesia secara berkelanjutan. Ide dan Gagasan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi dan pluralisme tidak sepenuhnya diterima dengan baik di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Terutama di kalangan masyarakat Islam yang menganut paham tekstualis literalis (tradisional dan konservatif) pada sumber ajaran Islam. Mereka menganggap bahwa paham Nurcholish Madjid dan Paramadinanya telah menyimpang dari teks-teks Al-Quran dan Sunnah. Gagasan Nurcholish Madjid yang paling kontroversial adalah saat dia mengungkapkan gagasan “Islam Yes, Partai Islam No” yang ditanggapi dengan polemik berkepanjangan sejak dicetuskan tahun 1960-an , sementara dalam

⁴Luluk Fikri Juhriyah, *Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid, Jurnal Komunikasi Islam* Volume 02 Nomor 02 Desember 2012, h. 223.

waktu yang bersamaan sebagian masyarakat Islam sedang gandrung untuk berjuang mendirikan kembali partai-partai yang berlabelkan Islam. Konsistensi gagasan ini tidak pernah berubah ketika setelah terjadi reformasi dan terbukanya kran untuk membentuk partai yang berlabelkan agama.⁵

Nurcholish Madjid meninggal dunia pada hari senin, 29 Agustus 2005 pukul 14.02 WIB. Akibat penyakit sirosis hati yang dideritanya. Tanggal 30 Agustus 2005, pukul 10.15 WIB, ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta dengan upacara militer dipimpin oleh Ketua MPR-RI Dr. Hidayat Nurwahid, MA.⁶

2. Riwayat Pendidikan Nurcholis Majid

Pendidikan Cak Nur dimulai dari Sekolah Rakyat (SR), sekolah resmi pertama yang didirikan pemerintah Indonesia, dan Madrasah Ibtidaiyah (sore hari) yang didirikan oleh ayahnya. Setelah tamat SR pada tahun 1952 Ia melanjutkan ke pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang. Di sini Cak Nur hanya dapat bertahan selama dua tahun dengan menyelesaikan Ibtidaiyah dan sedang melanjutkan Tsanawiyah. Selama dua tahun di pesantren ini, Cak Nur merasa tidak kerasan karena dua alasan; pertama, karena alasan kesehatan, kedua, karena alasan ideologi politik, sebab ayah Cak Nur meski orang NU tetapi aktifis masyumi. Dengan menyitir pendapat fatwa KH. Hasyim Asy'ari sebagai ijtihad politik "Masyumi merupakan satu-satunya wadah aspirasi umat Islam Indonesia", sehingga meskipun saat itu NU sudah keluar dari masyumi,

⁵ *Op.Cit.*, Luluk Fikri Juhriyah, *Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid, Jurnal Komunikasi Islam* h. 224.

⁶ Marwan Saridjo, Cak Nur: *Diantara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab*, h. 62.

ayah Cak Nur tetap mendukung kepentingan politik masyumi. Akibatnya banyak teman santri di Darul Ulum yang meledeknya dengan julukan “anak masyumi yang kesasar”. Akibatnya Ia tidak betah dan kemudian pindah ke pesantren modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.⁷

Di Pondok Gontor, Cak Nur menemukan suasana yang lain dari sebelumnya, suasana lebih terbuka, liberal tidak tersekat oleh golongan tertentu dan terikat dengan madzhab imam tertentu. Di Gontor, Cak Nur selalu menunjukkan prestasi yang baik, sehingga dari kelas satu Ia bisa langsung loncat naik ke kelas tiga. Karena prestasinya yang cukup baik, ketika tamat pada tahun 1960 sang guru bermaksud mengirimnya ke Universitas al Azhar Mesir. Namun rencana tersebut gagal akibat kesulitan mendapat visa sebagai dampak dari kegoncangan yang sedang terjadi di Mesir. Sebagai gantinya Cak Nur masuk ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.⁸

Pendidikan yang diperoleh Cak Nur di Gontor sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya, sehingga menghasilkan keluasan wawasan yang dijadikan bekal saat pergi ke Jakarta. Di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Cak Nur mengambil Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Untuk menambah wawasan kebahasaannya Ia mengikuti kursus bahasa perancis dan beberapa bahasa lain, serta mulai menulis di beberapa media massa. Dunia tulis menulis dimulai ketika artikel berbahasa arab tentang Fiqh Umar yang diterjemahkannya dimuat dalam majalah Gema

⁷ Marwan Saridjo, Cak Nur: *Diantara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab* h. 48

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), h. iii.

Islam, majalah milik Hamka. Sejak itu tulisannya banyak menghiasi majalah Gema Islam. Cak Nur meraih gelar sarjana tahun 1968 dengan skripsi berjudul “Al-Quran Arabiyyun Lughatan wa Alamaiyyun Ma“nan” (Al- Quran secara bahasa adalah arab, secara makna adalah universal).⁹

Setelah tamat dari IAIN Jakarta, Pada tahun 1978 atas prakarsa Leonard Binder, Fazlur Rahman dan Ford Foundation, Ia mendapat kesempatan studi lanjut di universitas Chicago, Amerika Serikat, sampai meraih gelar doktor dalam bidang kalam dan filsafat dengan disertasi “Ibn Taymiya on Kalam and Falasafah; a Problem of Reason and Revelation” (Ibnu Taimiyyah dalam kalam dan filsafat; masalah akal dan wahyu dalam Islam) pada tahun 1984.¹⁰

3. Riwayat Keorganisasian Nurcholis Majid

Pada tanggal 10 Agustus 1998, tepatnya ketika iklim politik Indonesia sedang menghangat disebabkan gerakan reformasi yang digerakkan oleh para mahasiswa dan kalangan perguruan tinggi termasuk Cak Nur sendiri terlibat didalamnya. Ketika itulah Ia dikukuhkan sebagai guru besar luar biasa dalam bidang ilmu filsafat Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, judul pidatonya; “Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi”. Cak Nur selama menjadi mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, aktif di organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Puncaknya menjadi ketua umum PBHMI (1966-1969 dan 1969- 1971). Sedangkan di organisasi luar, Ia menjadi Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara, 1967-1969,

⁹ *Op. Cit*, Nur Khalid Ridwan, h. 55.

¹⁰ *Op. Cit*, Nur Khalid Ridwan, h. 60.

asisten Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organization/ Federasi Organisasi-Organisasi Mahasiswa Islam Internasional) 1968-1971.¹¹

Selama aktif HMI, Ia banyak mengembangkan pandangan tentang jawaban Islam terhadap masalah modernisasi yang dinilai sebagai pandangan seorang muslim yang idealis, yang setelah disempurnakan oleh Endang Saifudin Anshori dan Sakip Muhammad, menjadi dokumen resmi HMI yang berjudul Nilai-nilai Perjuangan HMI. Karena pandangan inilah yang menyebabkan Ia dijuluki “Natsir Muda”.

Cak Nur pernah menjadi Peneliti Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI) Jakarta (1978-1984), Peneliti Senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta (mulai tahun 1984), Dosen Fakultas Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (mulai tahun 1985), Anggota MPR-RI (1987-1992 dan 1992-1997), Anggota Dewan Pers Nasional (1990-1998), Anggota KOMNAS HAM (mulai tahun 1993), Profesor Tamu McGill University Montreal Canada (1991-1992), Wakil Ketua Dewan Penasehat ICMI (1990-1995), Anggota Dewan Penasehat ICM (1996), pendiri dan ketua Yayasan Paramadina, juga sebagai Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta. Disinilah dimulai kajian-kajian Islam secara intensif, dengan menggunakan beberapa pendekatan yang menonjol, diantaranya; pendekatan filosofis, empirissosiologis dan spiritual. Dan inilah yang akhirnya menjadi studi di Paramadina dengan sistem ke-Islam-an yang

¹¹ *Op.Cit*, Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan*

menumbuhkan prinsip-prinsip pluralisme, toleransi, keadilan keterbukaan dan demokrasi.

4. Ide dan Gagasan Nurcholis Majid

Kapasitas intelektual Nurcholish Majid memang terbilang istimewa. Nurcholish Majid bukan saja menguasai secara sangat mendalam tradisi ilmu-ilmu keislaman klasik, sehingga dengan fasih berbicara mengenai banyak hal yang berkaitan dengan khazanah keilmuan Islam tradisional, melainkan juga mempunyai dasar-dasar yang kukuh di bidang tradisi ilmu-ilmu sosial modern, sehingga mahir mengartikulasikan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan dinamika sosial dan perkembangan masyarakat. Tentu saja kemampuan tersebut merupakan kombinasi sempurna, untuk bisa menyuarakan ide-ide pembaruan di kalangan umat Islam.

Nurcholish Majid juga mempunyai otoritas intelektual yang bisa dipertanggungjawabkan untuk berbicara tentang masalah-masalah strategis baik yang berkaitan dengan tema keislaman maupun tema sosial kemasyarakatan. Kombinasi dua kemampuan itulah yang melahirkan sinergi, sehingga bisa menopang gerakan pembaruan Islam di Indonesia.¹²

Nurcholish Majid sepenuhnya sadar bahwa pembaharuan pemikiran Islam akan jauh lebih sehat jika peluang-peluang yang dimungkinkan, hadir dari warisan intelektual Islam itu sendiri. Hal ini mengacu kepada suatu realitas bahwa warisan kaya itu bukanlah sesuatu yang baku dan sudah siap pakai,

¹² <http://paramadina.wordpress.com/2007/02/01/menimbang-nurcholish-madjid/>, Diakses Pada 27 November 2018 Pukul 11:29 WIB

melainkan lebih karena keberadaannya perlu diterjemahkan kembali dan dirangkai secara organis dengan produk-produk akal budi manusia dari zaman modern. Hasilnya ia akan memberi peluang dasar bagi terobosan-terobosan konstruktif di masa depan.

Beragama yang benar menurut Nurcholish Madjid adalah yang al-hanîfiyat al-samḥah, yakni mencari kebenaran yang lapang dan toleran, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. Landasan Nurcholish Madjid bahwa Nabi pernah berkata bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah al-hanîfiyat al-samḥah, yakni yang bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa. Tekanan pengertian itu pada suatu agama terbuka atau cara penganut agama yang toleran. Sebetulnya hal ini sudah dipahami terutama di kalangan kaum sufi sejak dulu.¹³

Beragama tidak harus dengan menunjukkan simbol-simbol yang justru menimbulkan perpecahan, tetapi beragama adalah urusan dengan Tuhan yang itu merupakan masalah individu. Poin terpenting adalah esensi dari ajaran agama tersebut benar-benar tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Keagamaan dalam makna intinya sebagai kepatuhan (dîn) yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah kepada-Nya yang total (Islam) pula, sehingga tanpa tidak ada kepatuhan atau dîn yang sejati tanpa sikap pasrah atau Islam.¹⁴ Maka Islam sebagai sebuah kepasrahan kepada Tuhan ialah ketika manusia telah menyatukan unsur keagamaan yang terpenting yaitu takwa, tawakal dan

¹³ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 254.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Cet. III, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 42.

ikhlas. Selanjutnya, kualitas-kualitas dari unsur tersebut menjadi sumber perilaku bagi manusia dalam pergaulannya dengan sesama manusia. Walaupun takwa, tawakal dan ikhlas adalah kualitas keagamaan pribadi, semuanya memiliki implikasi sosial yang kuat dan langsung.

Fokus utama yang menjadi pemikiran Nurcholish Madjid terkait dengan pembaharuan pemikiran Islam ialah bagaimana memperlakukan ajaran Islam yang merupakan ajaran universal dan dalam hal ini dikaitkan sepenuhnya dengan konteks lokalitas Indonesia. Bagi Nurcholish Madjid, Islam hakikatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan universal. Hanya saja, sekalipun nilai-nilai dan ajaran Islam bersifat universal, pelaksanaan tersebut harus disesuaikan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio-kultural masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks Indonesia, maka harus juga dipahami kondisi nyata masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan termasuk lingkungan politik dalam kerangka konsep “Negara Bangsa”.¹⁵

Nurcholish Madjid dengan teologi inklusif mengatakan bahwa Islam merupakan satu sistem yang memberikan kepedulian terhadap semua orang termasuk bagi mereka yang bukan muslim. Di sinilah sebenarnya titik temu antara teologi inklusif dengan pluralisme. Dengan berpijak pada pemikiran teologi Islam inklusif, maka seseorang akan merasa nyaman dengan pluralisme.¹⁶

¹⁵ Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), h. 83-84.

¹⁶ *Ibid.*, h. 107.

Gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid yang merupakan respon terhadap fenomena sosial politik yang berkembang ketika itu pada awal rezim orde baru merupakan implementasi gagasan dan pemikiran Nurcholish Madjid terhadap Islam sebagai agama yang terbuka dan menganjurkan gagasan kemajuan. Pada saat yang sama merupakan jawaban Nurcholish Madjid terhadap ajakan untuk senantiasa berani melakukan ijtihad, termasuk dalam menghadapi dan merespon persoalan-persoalan Indonesia kontemporer.¹⁷

Kendati mendatangkan sikap kontroversial di kalangan umat Islam, gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid banyak mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi mereka. Secara internal, Nurcholis Madjid berhasil melepaskan umat Islam dari fakum berijtihad. Nurcholish Madjid mencoba membangunkan umat Islam untuk segera menyadari adanya situasi dan kondisi sosial politik baru di mana umat Islam harus memberikan respon dan terlibat di dalamnya. Secara eksternal, Nurcholish Madjid mencoba mengatasi persoalan kurang beruntungan kehidupan sosial politik umat Islam di dalam rezim yang baru lahir itu. Dengan kata lain, dengan gagasannya, Nurcholish Madjid mencoba mengangkat posisi umat Islam yang terkucilkan dalam posisi yang cukup diperhitungkan di dalam sebuah sistem politik yang kala itu didominasi oleh kalangan bukan Islam (santri).

Menurut Ahmad Amir Aziz, mengenai corak pemikiran Nurcholish Madjid. Pertama, seorang figur yang tidak mau terjebak dalam dikotomi

¹⁷Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1986), h. 26.

tradisional modernis yang dibuktikan dengan penilaiannya yang adil tentang kelebihan modernisme dan tradisionalisme. Kedua, seorang figur yang secara sistematis telah merumuskan pandangan dasar keislaman yang komprehensif dengan ciri khas penonjolan watak inklusifisme Islam. Ketiga, ia merupakan figur yang secara aktif turut terlibat dalam pemikiran-pemikiran aktual keindonesiaan terutama dalam bidang sosial politik.¹⁸

Nurcholish Madjid adalah sosok yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Cak Nur, sapaan pendakwah legendaris ini juga sering disebut sebagai seorang pembaharu. Sebutan ini tidak berlebihan jika melihat pemikirannya yang menyintesis Islam dan demokrasi, di tengah para pemikir Islam konservatif yang justru menolak demokrasi. Anas Urbaningrum pada tahun 2004 dalam “Islam-Demokrasi”, prinsip-prinsip dasar Islam, bagi Cak Nur, bukan saja tidak bermusuhan dengan demokrasi, malahan mampu memberikan substansi moral secara lebih maknawi. Bagi Cak Nur, Islam justru memberikan banyak kontribusi bagi demokrasi. Di tengah banyak pengagum, tak jarang pula yang mengkritik profesor jebolan Universitas Chicago ini. Cak Nur dianggap telah menyebarkan sekularisasi politik di Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari ucapannya pada tahun 1970-an: “Islam Yes, Partai Islam No”.¹⁹

Menolak Islam sebagai ideologi dan menegaskan Pancasila sebagai dasar untuk memperjuangkan aspirasi umat Islam, melalui pendekatan kultural.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2004), h. 30.

¹⁹ *Ibid.*, h. 30

Lontaran Cak Nur itu terbilang cukup kontroversial jika melihat aliran politik Indonesia pada saat itu dan mungkin juga sampai sekarang masih belum bisa lepas dari akar sosial keagamaan yang kuat. Bahkan, bagi sebagian orang, ucapan itu sangat provokatif. Prof. Dr. HM Rasjidi yang mengkritik habis-habisan Cak Nur. Bagi Rasjidi, kata-kata mantan Rektor Universitas Paramadina itu, bukan kata-kata orang yang percaya pada Al-Quran. Penilaian itu utamanya ditujukan untuk ucapan Cak Nur tentang perbedaan dimensi negara yang rasional kolektif, dengan dimensi agama yang spiritual pribadi.

5. Karya-Karya Nurcholis Majid

Cak Nur merupakan penulis yang produktif, Ia banyak menulis artikel maupun *essay*, dan sebagian sudah dibukukan. Sebagian karya-karyanya yang telah dibukukan diantaranya:

1. *The issue of modernization among Muslim in Indonesia, a participant point of view in Gloria Davies, ed. What is Modern Indonesia Culture* (Athens, Ohio, Ohio University, 1978);
2. *Islam In Indonesia: Challenges and Opportunities, in Cyriac K. Pullabilly, ed. Islam in Modern World* (Bloomington, Indiana: Crossroads, 1982);
3. *"In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experiences."* In Mark Woodward ed. *Toward a new Paradigm, Recent Developments in Indonesian Islamic Thoughts* (Teme, Arizona: Arizona State University, 1996);
4. *Khazanah Intelektual Islam* (Intellectual Treasure of Islam), (Jakarta: Bulan Bintang, 1986);
5. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Islam, Modernity and Indonesianism), (Bandung: Mizan, 1987, 1988);
6. *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Islam, Doctrines and civilizations), (Jakarta: Paramadina, 1992);
7. *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Islam, Populism and Indonesianism), (Bandung: Mizan, 1993);
8. *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Gates to God) (Jakarta: Paramadina, 1994);

9. *Islam, Agama Kemanusiaan* (Islam, the religion of Humanism), (Jakarta: Paramadina, 1995);
10. *Islam, Agama Peradaban* (Islam, the Religion of Civilization), (Jakarta: Paramadina, 1995);
11. *Cendekiawan dan Religi Masyarakata (Intellectuals and Community's Religiously)*, (Jakarta: Paramadina, 1999);²⁰

B. Biografi M. Amien Rais

1. Latar Belakang Keluarga

Keluarga Amien telah menanamkan pendidikan Agama dari berbagai aspek yang sedikit banyak mewarisi atau dipengaruhi oleh tradisi Muhammadiyah. Ibu Sudalmiah misalnya sering mengingatkan kepada Amien kecil bahwa segala sesuatu yang dilakukannya didalam hidup ini tidak lain dan tidak bukan adalah ibadah. Tatkala menginjak remaja suatu hari Amien hendak berkemah dengan kawan-kawannya, saat hendak berangkat ibunya berkata kamu berkemah itu adalah ibadah, hal sama juga dikatakan ketika Amien akan berlatih pencak silat, menurut ibunya pencak silat merupakan ibadah.²¹ Menurut Abdul Rozaq Rais, ibunya sangat disiplin dan rasional, ia dan Amien kadang mengeluhkan Ibu mereka yang ‘galak’, tetapi pada kemudian hari memberikan hikmah yang besar.

Mereka enam bersaudara, Amien nomor dua, Abdul Rozaq Rais nomor tiga (Fatimah Rais, Amien Rais, Abdul Rozaq Rais, Siti Aisyah Rais, Ahmad Dahlan Rais, dan Siti Asiyah Rais). Amien, Rozaq, dan Ahmad senang bermain

²⁰ Nurcholis Majid., *Perjalanan Religi Umrah dan Haji*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xi-xiii

²¹ Amien Rais, *Demi Pendidikan politik Saya Siap Jadi Presiden* (Yogyakarta: Titian illahi Pres, 1997), h.197.

keluar rumah. Biasanya jika minggu, mereka suka mengetapel burung sampai ke Palur dan Mojongso. Karena itu, tidak shalat asyar sebagai hukuman mereka disel dan dimasukkan keruangan terkunci di belakang rumah, lalu datanglah ayahnya sebagai ‘pembebas’.²² Kedua orang tuanya bernama Syuhud Rais dan Sudalmiah,²³ Syuhud Rais bukanlah asli Solo, ia lahir dan dibesarkan di Purbalingga, Jawa tengah, dari keluarga Umar Rais, menilik namanya dia adalah keluarga santri, sedangkan Sudalmiyah berasal dari keluarga priyayi. Ayahnya Sudalmiyah Wiryo Sudarmo dari Gombong yang bernama kecil Sukiman salah seorang putra nyonya Rakilah, seorang yang sangat disegani masyarakat pada masanya, ia adalah cicit dari bupati Kebumen.²⁴

Latar belakang keluarga Sudalmiyah adalah di madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan berhasil menamatkannya. Sementara Sudalmiah mempunyai pendidikan yang sangat tinggi, ia bukan saja lulusan Mulo yang merupakan sekolah menengah Belanda yang sulit dicapai warga umum apalagi perempuan. Ia juga lulusan Hik (*Hogere Inlandse Kweek School*), yakni sekolah guru yang hanya dapat dimasuki oleh lulusan Mulo. Setelah sekian lama menuntut ilmu dan sekolah, Sudalmiyah pun menjadi guru yaitu di sekolah Muhammadiyah, dilingkungan Muhammadiyah inilah mereka bertemu.

²² Bambang Trimansyah, *Para Tokoh Di Balik Reformasi Episode Sang Oposisi Likomotif Ini Bernama Amien Rais*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 2-6.

²³ *Op.Cit.*, Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik*, h. 195

²⁴ Zain Uchrowi, *Muhammad Amien Rais Memimpin Dengan Nurani In Authorized Biography* (Jakarta: Teraju Mizan, 2004), h. 18-19

²⁵Keduanya bertemu di Jakarta, setelah itu mereka menikah dan sempat pindah ke Pekalongan, sejak tahun 1940 keluarga ini bermukim di Solo.²⁶

Sudalmiah pernah menyanggah predikat sebagai ibu teladan I tingkat Kodya Surakarta tahun 1905 dan ibu teladan II tingkat provinsi Jawa tengah tahun 1905. Sudalmiah tidak pernah memberikan perlakuan khusus atau istimewa kepada salah satu di antara 6 orang anaknya. Semuanya diperlakukan sama termasuk kepada Amien, walau sejak kecil sudah memperlihatkan sisi lebih dibanding kakak perempuan dan keempat adiknya. Menurut aktivis Aisyah Surakarta ini, sisi lebih yang ada pada diri Amien kecil adalah tingkat disiplin dan ketekunannya yang tinggi, juga kefasihan, keikhlasannya dalam melafalkan ayat-ayat suci al-Quran. Kelebihan Amien kecil melantunkan kalam Illahi itu telah membawanya tampil di Balaikota Surakarta pada acara perayaan hari besar Islam.²⁷

Saat Amien mengumandangkan firman-firman Allah, suasana sangat hening sehingga Sudalmiyah mengibaratkan, seandainya ada jarum jatuh di lantai akan terdengar dentingnya. Karena kedua orang tuanya adalah aktivis Muhammadiyah, sejak kecil Amien memperoleh pendidikan cara Muhammadiyah, sehingga Amien mempunyai pendirian harus juga mendidik anak-anak dengan cara Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah yang dimaksud ialah, pagi pergi sekolah di lembaga pendidikan formal yang

²⁵ *Ibid.*, h. 20-21

²⁶ Dedy Jamaludin Malik dan Idy Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia* (Bandung: Zaman Mulia Wacana, 1998), h. 122.

²⁷ Amien Rais, *Melangkah karena Dipaksa Sejarah, cet. III.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.101

didirikan Muhammadiyah, sore masuk Madrasah Diniyah, malam harinya dilanjutkan belajar di bawah pengawasan kedua orang tua.²⁸

Ibunya merupakan sumber kekuatan moral dan batin, sementara isterinya menjadi sumber inspirasinya. Dan peran keduanya cukup dominan dalam mendukung amar maruf nahi mungkar. “Saya selalu memperhatikan setiap nasihat ibu saya, karena itu tidak ada yang saya takuti kecuali beliu,” kata Amien. Sedang mengenai isterinya, ia berujar:” ia sering menjadi sumber inspirasi bagi saya bahkan kadang-kadang ia berpikir sampai jauh sekali, dan mengatakan kalau sampai terjadi apa-apa dengan dirinya, ia toh masih mempunyai kemampuan sedikit-sedikit untuk berwiraswasta.²⁹

Amien Rais laki-laki kelahiran Solo, 22 April tahun 1944. Amien adalah anak kedua dari enam bersaudara keturunan H. Syuhud Rais dan HJ.Sudalmiyah. Ayahnya adalah guru agama dan sehari-hari sebagai kepala kantor Depag di Solo. Pada sore harinya ia sebagai pengurus pendidikan Muhammadiyah cabang Surakarta. Sementara ibunya adalah aktifis Aisyiah di Surakarta sekaligus sebagai guru agama di SGKP (Sekolah Guru Kependidikan Putri) dan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) di Aisyiah Surakarta. Masa kecilnya di kepatihan Solo suatu lingkungan yang tempo dulu dominan dengan Islam “abangan”, serta masa PSI (Partai Serikat Islam) dan PNI (Partai Nasional Indonesia) juga cukup kuat sementara Muhammadiyah merupakan minoritas. Namun Amien mengakui ibunya sangat fanatik dengan Muhammadiyah, sehingga warna sikapnya turut mempengaruhi terhadap anak-

²⁸ *Ibid.*, h. 101-103

²⁹ *OpCit.*, *Melangkah karena di Paksa*, hlm. 103.

anaknyanya dan selalu mengatakan kalau jadi orang itu harus punya sikap dan katakan apa adanya, serta hidup itu adalah ibadah.³⁰

Pada tahun 1969 Amien menikah dengan Kusniarti Sri Rahayu dan dikaruniai tiga orang putra dan dua orang putri. Masing-masing adalah, Ahmad Hanafi, Hanum Salsabila, Ahmad Mumtaz, Taznim fauzia, dan Ahmad Baihaqi. Kedua orang tuanya juga sepakat tidak akan meninggalkan anakanaknyanya dan membekali mereka dengan kepandaian bahkan isterinya menganjurkan anak-anaknyanya untuk les matematika, bahasa Inggris, piano, organ, gitar dan lain-lain,³¹ bahkan mendidik mereka dengan disiplin ketat. Kusniarti menyatakan selalu mengingatkan sang suami setiap akan melangkah, ” jangan lupa lho pak ini bagian dari ibadah ”. Pernyataan itu dimaksudkan sebagai dukungan moral, sekaligus persetujuan dan doa. Bisa saya, ya cuma mendoakan dan memberikan dukungan moral, karena saya yakin apapun yang dilakukan Pak Amien berakar dari ibadah, ”³²

2. Riwayat Pendidikan dan Pengalaman M. Amien Rais

Perhatian orang tuanya terhadap pendidikan agama merupakan fase awal pendidikan yang dienyam oleh Amien yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Perhatian terhadap pendidikan agama ini mencerminkan bahwa keluarga Syuhud merupakan keluarga yang menghargai dan menganggap penting bekal agama bagi anak-anaknyanya.

³⁰ M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung, Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Maruf Nahi Mungkar, Idy Subandy Ibrahim, (ed)* (Bandung: Zaman Wacana Mulia,1998), h.46-47.

³¹ *Op.Cit.*, M. Amien Rais, *Membangun*, h.48-49

³² *Op. Cit.*, Amien Rais, *Melangkah karena*, h.103.

Menapak usianya yang memasuki usia untuk jalur pendidikan formal Amien pun harus menempuh pendidikan formal di institusi sekolahan. Pendidikan Amien mulai dari TK sampai SMA, semuanya dijalaninya di sekolahan Muhammadiyah, maka seandainya ada perguruan tinggi Muhammadiyah, pasti ibunya akan memintanya untuk kuliah di situ.³³

Amien termasuk cepat dalam menjalani jenjang pendidikannya. Ia mengawali sekolah pada tahun 1956 di Sekolah Dasar hukum Muhammadiyah dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama tahun 1959 dan Sekolah Menengah Atas tahun 1962. Ia juga mengikuti pendidikan agama di Mambaul Ulum dekat masjid Agung Surakarta yang kemudian pindah ke madrasah Al-Islam di kota yang sama, pada masa itu sistem pengajaran sekolah swasta masih berinduk pada sekolah pemerintah (negeri).³⁴

Orang tuanya sangat moderat dalam mendidik anak-anaknya. Prestasi Amien di sekolahnya dapat dikatakan baik. Sebelum dan setelah lulus Amien sempat bingung untuk menentukan pilihan mau melanjutkan studinya. Ibunya minta agar melanjutkan studi ke al-Azhar, sementara ayahnya menginginkan di UGM. Waktu itu ia diterima di Fakultas Fisipol, karena Amien berhasrat menjadi seorang diplomat. Sebagai anak yang baik Amien tidak ingin mengecewakan ibunya kemudian mendaftarkan ke Fakultas Tarbiyah di IAIN dan diterima hanya sampai sarjana muda karena ada larangan dari pemerintah

³³ *Ibid.*, h. 51-52.

³⁴ Firdaus Syam, *Amien Rais Politisi yang Merakyat dan Intelektual yang Shaleh* (Jakarta: Al-Kautsar, 2003), h. 260-261. Lihat juga dalam Idris Taha, *Demokrasi Religius*, h. 110.

waktu itu untuk studi ganda dengan sangat terpaksa akhirnya ia meninggalkan IAIN Sunan Kalijaga tahun 1967.³⁵

Namun harapan lama ibunya terkabul karena Amien selama satu tahun (1978-1979) menjadi mahasiswa luar biasa di Fakultas Bahasa Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Amien menyelesaikan sarjananya tahun 1968 dengan predikat terbaik di angkatannya, dengan skripsinya yang mendapat nilai A dengan judul ‘‘Mengapa Politik Luar Negeri Israel Berorientasi Pro Barat’’, sehingga menghantarkannya studi di Amerika untuk mengikuti program master di University of Notre Dame dan selesai tahun 1974 dengan tesisnya berjudul ‘‘Politik Luar Negeri Mesir di Bawah Anwar Sadat dengan Moscow’’, dari universitas itulah ia memperoleh sertifikat studi tentang Soviet dan Negara Eropa Timur.³⁶

Sejak kecil hingga dewasa Amien selalu bergaul dengan tradisi dan budaya modern Barat. Hal itu dapat dilihat dari latar belakang kehidupan ketika kecil dan perjalanan pendidikannya yang sedikit banyak berpengaruh terhadap corak pemikiran ke depan. Keluarga terutama sang ibu lahir dan dibesarkan dalam pendidikan Barat model Belanda. Sang ibupun menekankan pola ataupun sistem yang menjadi ciri dari kebudayaan Barat yaitu kedisiplinan, kejujuran, transparansi, berani tampil di muka dan lain-lain.³⁷

Pola dan sistem kehidupan modern terus melekat pada diri Amien ketika dia dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah yang dikenal sebagai organisasi

³⁵ *Ibid.*, h. 110

³⁶ *Op. Cit.*, M. Najib dan Kwat, *Amien Rais*, h. 18-19.

³⁷ *Ibid.*, h. 18-19.

modern. Sebagai organisasi modern prinsip rasionalitas sangat kental dan dominan. Di Muhammadiyah nilai-nilai budaya dan tata kehidupan dikembangkan berdasarkan prinsip ibadah dan rasionalitas.³⁸

Pola hidup sehat, teratur, bersih, integritas, dan dedikasi yang tinggi serta kedisiplinan setidaknya menjadi ciri dari modernitas yang ada di tubuh Muhammadiyah. Pengaruh dan hubungan dengan budaya Barat pun terus berlanjut ketika dia melanjutkan studi ke Amerika. Di sinilah Amien mengenal budaya Amerika lebih dalam khususnya tentang nalar dan demokrasi yang bersumber dari buku-buku teks dimeja koleksinya. Pengalaman kehidupan organisasi, di Amerika Amien pernah bertemu dengan Syafii Ma'arif dan Nurcholis Majid yang menjadi teman diskusi dan bertukar pikiran tentang banyak hal terutama yang menyangkut tentang Indonesia, kemiskinan, dan demokrasi.³⁹

Di Amerika potensi intelektualitas Amien lebih berkembang karena fasilitas dan akses serta patner lebih mendukung. Di Amerika banyak tersedia koleksi perpustakaan yang lengkap dan lebih banyak, serta juga banyak berkembang tokoh-tokoh intelektual dan kawan diskusi yang beragam. Orang-orang intelektual yang dulu pernah belajar di sana sewaktu menjadi mahasiswa, kemudian kembali ke daerah asalnya ternyata lebih tajam. Amien bersama-sama dengan kawan-kawan semasanya pernah mendirikan wadah intelektual di Yogyakarta dengan nama Limited Group dengan Profesor Mukti Ali sebagai mentornya. Dahulu Limited group ini adalah wadah intelektual yang disegani

³⁸ *Op. Cit.*, Zaim Uchrowi, *Muhammad Amien Rais*, h.137.

³⁹ *Op.Cit.*, Zaim Uchrowi, *Muhammad Amien Rais*, h.137.

karena di dalamnya berkumpul tokoh-tokoh akademisi dan para aktivis sezamannya, Ahmad Wahidpun pernah berkecimpung di dalamnya.⁴⁰

Pengaruh budaya modern Barat inilah yang setidaknya mempengaruhi intelektualitasnya yang sarat dengan rasionalitas pemikiran, baik pemikiran keagamaan, sosial dan politiknya. Hal itu dapat dilihat ketika konteks pemikiran baik keagamaan, sosial, dan politik selalu mengupas dimensi kekinian semisal dalam kemiskinan perlu adanya zakat profesi, fundamentalisme politik dan sebagainya. Amien sebelum berangkat ke AS adalah dosen tetap di Fakultas Fisipol UGM sejak tahun 1970. Sepulang dari AS tahun dia langsung kembali mengajar dan pernah menjadi Ketua Jurusan Hubungan Internasional. Tidak hanya mengajar di Fisipol UGM tapi juga mengajar di pasca sarjana UMY. Selain mengajar di UGM ia juga pernah menjabat sebagai Rektor 1 bidang akademik dan kepala LP3M (Lembaga Penelitian dan Pengembangan dan Pengabdian masyarakat) juga di UMY. Tapi semenjak ia memimpin partai PAN (Partai Amanat Nasional) ia mengundurkan diri dari staf pengajar di almamaternya dan sebagai rektor 1 di UMY.⁴¹

Selain sebagai akademisi ia juga sebagai seorang cendekiawan atau intelektual. Daya intelektual Amien banyak disalurkan lewat diskusi, seminar dan menulis.⁴² Oleh karena itu dia sempat menjadi pemimpin umum majalah Proaktif, majalah media Inovasi majalah Suara Muhammadiyah, dan ikut membidani lahirnya majalah umum Republika kemudian ia menjadi dewan

⁴⁰ *Op.Cit.*, Zaim Uchrowi, *Muhammad Amien Rais*, h.138.

⁴¹ *Op.Cit.*, Zaim Uchrowi, *Muhammad Amien Rais*, h.137

⁴² *Ibid.*, h 137

redaksi dan pernah menjadi penulis tetap di kolom Resonansi. Dari AS Amien membawa pikiran yang baru yaitu pemikiran yang lebih logis dan rasional dan tanpa dikuasai oleh perasaan yang tidak perlu. Saat itu modern sudah merupakan simbol bahkan sudah menjadi bagian dari dirinya sebagaimana Islam yang telah kuat mengakar dalam dirinya ditambah dengan doktrin Muhammadiyah. Semangat intelektualnya tidak pernah berhenti, akhirnya ia mengumpulkan teman-temannya dan berdiskusi dengan mereka di antaranya, Ichlasul Amal, Yahya Muhaimin, Kuntowijoyo, Sofian Effendi, Syafii Ma'arief, dan Afan Ghofar, mereka membangun institusi yang diberi nama PPSK (Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan). Selain itu juga mendirikan Yayasan Sholahudin UGM dan menjadi ketua di yayasan tersebut, di dalam yayasan ini berdiri pondok pesantren yang diberi nama Budi Mulia. Budi Mulia adalah tempat bagi mereka yang mau belajar ilmu umum dan agama, Amien juga mempelopori lahirnya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) dan ikut juga sebagai dewan pakar.⁴³

3. Riwayat Keorganisasian M. Amien Rais

Amien yang merupakan anak didik Muhammadiyah tidak segera beranjak dari Muhammadiyah. Diapun langsung bergabung dan aktif di persyarikatan ini, karena kecerdasan dan kepintarannya, akhirnya tidak lama kemudian diapun langsung menduduki pos-pos penting di Muhammadiyah. Pada tahun 1985 tepatnya pada muktamar Muhammadiyah yang ke-41 di Surakarta, Amien menjadi ketua majelis tabligh pimpinan pusat periode 1990-1995. Pada tahun

⁴³ *Op. Cit.*, Zaim Uchrowi, *Muhammad Amien Rais*, h.137

1994 ketika Ahmad Basyir yang menjabat sebagai ketua umum PP. Muhammadiyah meninggal dunia, Amien menjadi pejabat sementara (pjs) sebagai ketua umum Muhammadiyah sampai tahun 1995. Ketika muktamar yang ke-43 digelar, akhirnya pada muktamar yang dilangsungkan di Banda Aceh berhasil mengantarkan Amien ketampuk pimpinan dan menjadi ketua umum PP. Muhammadiyah untuk periode 1995-2000.⁴⁴

Sejak melontarkan isu suksesi kepemimpinan nasional pada sidang tanwir ke-13 yang digelar di Surakarta tahun 1993, Amien telah menjadi seorang intelektual Muslim yang sangat disegani dan berpengaruh, ia telah masuk dalam jajaran elite intelektual Indonesia yang didengar dan diperhitungkan dan didengar pemikirannya. Ia pun akhirnya tidak bosan mengungkapkan berbagai bentuk anomali sosial dan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁵

Dengan keberanian dan kekritisannya dia menelurkan pemikiran-pemikiran segar dengan mengkritik penyalahgunaan kekuasaan dan hutang, KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) dan praktek menyengsarakan rakyat yang dipraktekkan oleh Orde Baru yang termanifes dalam sosok Soeharto. Munculnya Amien dalam tokoh sentral suksesi menjadikannya sebagai tokoh sentral pula pada periode reformasi 1998. Reformasi yang ia gulirkan telah merubah kehidupannya dari akademisi dan intelektual menjadi seorang politisi yang harus terjun ke dalam politik praktis. Reformasi 1998 telah meluncurkan kebingangan pada dirinya untuk menentukan dan mengarahkan proses

⁴⁴ Ahmad Bahar, Amien Rais: *Gagasan dan Pemikiran Menggapai Masa Depan Indonesia Baru* (Yogyakarta: Pena Cendekia, 1998), h.14.

⁴⁵ Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 1999), h.83.

reformasi yang sedang berjalan atau kembali menjadi akademisi dan intelektual.⁴⁶

Kondisi objektif ini ternyata telah menuntut Amien untuk tidak meninggalkan gelanggang pertarungan dan mau tidak mau kondisi tersebut telah menuntut dia untuk terjun ke dunia politik. Sebelum Amien memutuskan untuk berani terjun ke dunia politik dia telah melakukan ijtihad politik terlebih dahulu. Ijtihad politik tersebut dilakukan lantaran dia berada posisi yang amat sulit dan dipengaruhi oleh beberapa hal yang menjadi pertimbangannya. Pertimbangan yang menjadikanya untuk melakukan ijtihad politik adalah ketika dia berkeinginan untuk kembali ke kampus atau menjadi intelektual dan memimpin Muhammadiyah serta desakan dari luar yang menginginkan dia untuk bergabung dalam partai PBB (Partai Bulan Bintang) dan PPP (Partai Persatuan Pembangunan) bahkan ada yang mendesak dan menawarkan kepada Amien untuk mendirikan partai baru.⁴⁷

Setelah melakukan berbagai pertimbangan akhirnya Amien membulatkan tekadnya untuk terjun ke dunia politik praktis untuk meneruskan dan mengawal reformasi. Setelah meminta izin pada Muhammadiyah, akhirnya jabatan di Muhammadiyah ditinggalkan dan diteruskan oleh Syafii Ma'arif sebagai ketuanya. Amien berijtihad untuk mengundurkan diri sementara waktu dari kampus dan Muhammadiyah serta memilih untuk tidak bergabung dengan PBB

⁴⁶ *Ibid.*, h. 83

⁴⁷ Mufti Mubarak, H.Mahtum Maestoem Dkk, *Amien Rais Perjalanan Menuju Kursi Presiden* (Jakarta: Paragon,1998), h.23.

(Partai Bulan Bintang) atau PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Bersama dengan teman-temannya Amien mendirikan PAN sebagai partai yang inklusif.⁴⁸

PAN didirikan di istana negara (Jakarta) Minggu pagi pukul 10.00, 23 Agustus tahun 1998 sebagai partai politik yang terbuka, PAN memasukkan nama tokoh-tokoh, lintas agama, lintas ras, dan lintas etnis dalam komposisi kepengurusannya.⁴⁹ Amien juga dinobatkan sebagai ketua umum partai yang inklusif ini, sebuah partai yang berjanji akan memperjuangkan kedaulatan rakyat, demokrasi, kemajuan dan keadilan sosial. Adapun cita-citanya pada moral, agama, kemanusiaan, dan kemajemukan.⁵⁰

Semenjak Amien menjadi tokoh politik terkemuka di Indonesia pasca reformasi 1998, di samping KH. Abdurahman Wahid, yang berkedudukan sebagai presiden RI ke-4 dan Akbar Tanjung yang sebagai ketua DPR. Amien sendiri menduduki sebagai ketua MPR, lembaga tertinggi negara, wadah kedaulatan rakyat kala itu. Terpilihnya Amien sebenarnya merupakan surprise, jarang yang menduga bahwa Amien akan tampil sebagai ketua MPR. Tidak adanya dugaan itu karena partai Amien tidak memperoleh suara terbanyak, dengan strategi poros tengahnya dia berhasil menduduki jabatan sebagai ketua MPR pada sidang umum MPR tahun 1999 untuk periode tahun 1999-2004.⁵¹

4. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Pemikiran M. Amien Rais

⁴⁸ *Ibid.*, 23-24

⁴⁹ *Ibid.*, 24

⁵⁰ *Op.Cit.*, Mufti Mubarak h.68-69.

⁵¹ M.Najib, *Melawan Arus Pemikiran dan langkah Politik Amien Rais* (Jakarta: Serambi,1999), h.5-6.

Sejak kecil hingga dewasa kehidupan Amien sudah bergelut dengan tradisi dan budaya modern Barat. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang kehidupan kecil dan perjalanan pendidikannya ke depan. Sang ibu lahir dan dibesarkan di lingkungan pendidikan dan sistem Barat Belanda, sehingga sang ibupun menanamkan pola ataupun sistem yang menjadi ciri kebudayaan Barat, yaitu tentang kedisiplinan, kejujuran, transparansi, berani tampil di muka dan lainnya. Pola dan sistem modern terus menjalar ketika ia dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah yang dikenal sebagai organisasi modern. Dalam organisasi modern ini prinsip rasionalitas sangat kental dan dominan, serta di Muhammadiyah nilai-nilai budaya dan tata kehidupan masyarakat dikembangkan berdasarkan prinsip ibadah dan rasionalitas.⁵²

Organisasi pergerakan Muhammadiyah mempunyai peran besar dalam membentuk idealisme dan sikap kekritisannya seseorang mahasiswa. Hal demikian bukan saja disebabkan sifat kegandrungan sebuah organisasi dalam melihat realitas empiris, tetapi juga ketika diajak di dalamnya. Amien tidak lepas dari itu, karena ia adalah produk Muhammadiyah maka sebagai konsekuensi logisnya ia harus aktif di organisasi IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), iapun pernah aktif di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), hanya saja keaktifannya makin lama semakin surut kemudian konsentrasinya sepenuhnya di IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Di dalam organisasi ini Amien mulai mengasah intelektual memadukan doktrin agama dengan ilmu pengetahuan, menemukan sintesa kebenaran, dan kemudian menumbuhkan

⁵² *Op. Cit.*, M. Najib dan Kuart S., *Amien Rais Sang Demokrat*, h. 18-19

sikap kekritisannya. Agaknya setelah bergulat di organisasi inilah sikap kekritisan Amien semakin meningkat, setidaknya pada tahun 1966 ketika organisasi mahasiswa berkecamuk Amien sebagai seorang mahasiswa yang idealis ikut aktif dalam menumbangkan rezim Orde Lama yang di awalnya sangat kekirian. Dalam masa Orde Baru Amien juga ikut serta memberikan saran secara langsung kepada Presiden Soeharto soal pemberantasan korupsi, yang dipimpin oleh Soedibyo Markoes.⁵³

Ketika daerah-daerah dilanda kerusuhan pada bulan Agustus 1997, Amien kembali mengkritik pemerintahan dengan mengatakan bahwa kerusuhan itu terjadi karena tidak tahannya rakyat menghadapi kesewenang-wenangan dari kedhaliman ekonomi yang telah berlangsung lama. Kritik yang dilontarkannya semakin menusuk bersama dengan terpuruknya Indonesia ke dalam krisis moneter dan ekonomi. Pernyataannya lagi-lagi membuat orang terperangah, dan salah satu yang ia tulis dalam makalahnya, ” Suksesi 98 Suatu Keharusan”, di Yogyakarta tahun 1998, pergantian kepemimpinan nasional adalah tuntutan sejarah dan demokratisasi. Akhirnya dengan satu kalimatnya Soeharto harus mundur, yang akhirnya pada tanggal 23 Mei 1998 Presiden Soeharto mundur dari kursi kepresidenan setelah 32 tahun berkuasa.⁵⁴

Dalam bidang jurnalis Amienpun menunjukkan sikap kekritisannya, benih-benih Amien sudah tumbuh sejak ia SMP dengan mengirimkan tulisan ke majalah dan koran terbitan Solo, hingga sampai SMA tulisannya mendapat tanggapan serius dari petinggi militer di Jawa barat. Ia telah menjadi penulis

⁵³ *Op. Cit.*, M. Najib dan Kwat S., *Amien Rais Sang Demokrat*, h. 18-19

⁵⁴ M. Najib., *Amien Rais Sang Demokrat*, (Jakarta: Gema Insan Press,1998), h. 23

kolom yang tajam dan produktif pada tabloid mingguan mahasiswa yang terbit di Bandung bersama dengan harian "Kami" di Jakarta, Koran mahasiswa legendaris di awal Orde Baru, Amien termasuk salah satu orang yang pernah mendapatkan penghargaan Zaenal Zakse Award, yaitu sebuah hadiah jurnalistik yang diberikan kepada penulis mahasiswa yang kritis pada tahun 1967.⁵⁵

Setahun sebelum lengsernya Soeharto, adalah majalah "Ummat" yang menganugerahi kepada Amien sebagai "tokoh 1997", dan kemudian mendapatkan penghargaan UII Award dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas aksi-aksinya yang konsisten dalam menempuh perjuangan "amar ma'ruf nahi mungkar" dan kemudian pada tahun yang sama poling bertajuk survey tokoh terpopuler di UGM pada tahun 1997 yang dilaksanakan bulan Juli- Agustus Amien terpilih sebagai tokoh terpopuler dalam bidang politik di samping tokoh lain dalam bidang yang berbeda. Pada tanggal 31 Mei 1998 sepuluh hari setelah Soeharto turun, Amien mendapat "Refomasi Award" di kampus IPB.⁵⁶

Prestasi positif yang diraih Amien tersebut hanya imbas dari semangat Nahi Mungkar, ia bukan seorang yang haus akan gelar, tetapi dibuktikan dengan aksi-aksi nyata dalam kehidupan masyarakat dan selalu mengkritik pemerintahan dengan suara lantang, tanpa basa-basi atau ABS (asal bapak senang). Pola hidup bersih, teratur, sehat, bekerja keras integritas dan dedikasi

⁵⁵ Kholid Novianto Al Khaidar, *Era Baru Islam Indonesia: Sosialisasi Pemikiran Amien Rais, Hamzah Haz, Matori Abdul Djilil, Nur Muhammad, Yusril Ihza Mahendra* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h.9.

⁵⁶ M. Najib., *Amien Rais Sang Demokrat*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1998), h. 23-24

yang tinggi serta kedisiplinan setidaknya menjadi ciri dari sebuah modernitas yang ada di tubuh Muhammadiyah sehingga dikenal sebagai organisasi modern. Semangat itulah yang membuatnya selalu berani mengambil resiko demi tercapainya *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dalam segala bidang kehidupan. Waktu kecilpun ia berani melawan orang yang tubuhnya lebih besar dari Amien, karena ada yang mengganggu. Pengaruh dan kebudayaan Barat “modern”pun terus berlanjut ketika ia melanjutkan studi ke Amerika Serikat. Di sinilah Amien mengenal budaya Barat lebih dalam dan khususnya tentang nalar dan demokrasi yang bersumber dari buku-buku teks di meja koleksinya, serta pengalaman kehidupan di Amerika Serikat bertemu dengan Syafii Maarif, dan Nurcholis Majid yang menjadi teman diskusi dan bertukar fikiran tentang banyak hal terutama yang berkaitan dengan Indonesia, kemiskinan dan demokrasi.⁵⁷ Amien dipandang tokoh mantan Masyumi A.R Baswedan yang juga tokoh PAI (Partai Arab Indonesia) sebagai sosok yang pantas meneruskan estafet perjuangan “Natsir Muda”. Amien sendiri pernah berkata, “ Saya ini memang Natsiris, kawan-kawan Yogyakarta ini umumnya juga Natsiris, saya ini turunan Masyumi asli “. Bagi Amien yang mengaku “ berdarah Masyumi ”, Natsir adalah guru, ayah, dan juga seorang panutan yang sangat dihormati.⁵⁸

5. Karya-Karya M. Amien Rais

Dalam karya akademik Amien ketika tamat SI menulis karya dengan judul *”Mengapa Politik Luar Negri Berorientasi Pro Barat”*. Adapun tesis beliau setelah tamat dari S2 dari University of Notre Dame, Indiana AS tahun

⁵⁷ *Op. Cit.*, M. Najib., *Amien Rais Sang Demokrat*, h. 137

⁵⁸ *Op. Cit.*, Idris Taha, *Demokrasi Religius*, h.315.

1974, yakni ‘‘Mengenai Politik luar Negri di Bawah Anwar Sadat yang dekat dengan Moscow’’. Sementara disertasi doktornya dari universitas of Chichago berjudul ‘‘The Muslim Brothertod In Egypt, its Rise, Demise, and Resurgence’’ (Jamaah Ikwatul Muslimim di Mesir, kelahiran, Keruntuhan, dan Kebangkitan kembali) tahun 1981.⁵⁹

Karya Amien dituangkan dalam bentuk artikel, editing, dan kata pengantar di berbagai buku. Dalam bentuk penelitian yang dapat dicatat antara lain:

1. *Prospek Perdamain Timur Tengah 1980* (Jakarta: Litbang Deplu, 1980),
2. *Perubahan politik Eropa Timur (Litbang Deplu kerjasama teknologi negara-negara berkembang)* (Litbang Deplu, 1980),
3. *Zionisme: Arti dan Fungsi* (Yogyakarta: Fisipol UGM, 1989),
4. *Kepentingan Nasional Indonesia dan Perkembangan Timur Tengah 1990- an* (Litbang Deplu, Jakarta, 1981),
5. *Cakrawala Islam Antara Fakta dan Cita* (Mizan: Bandung, 1987),
6. *Politik Internasional Dewasa ini* (Usaha Nasional Surabaya, 1989),
7. *Timur Tengah dan Krisis Teluk* (Surabaya: Amre press, 1990),
8. *Keajaiban Kekuasaan*, (Yogyakarta: Benteng Budaya PPSK,1994,
9. *Moralitas Politik Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Dinamika, 1995),
10. *Tangan Kecil* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Press-PPSK, 1995),
11. *Puasa dan Keunggulan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: PT. Mitra Pena Cendekia, 1996),
12. *Cendekiawan Muslim* (Terjemahan fasih karya dokter Ali Syariati) (Yogyakarta: Sholahudi Press, 1985),
13. *Demi Kepentingan Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997),
14. *Visi dan Misi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1997),
15. *Amien Rais Berjuang Menuntut Perubahan* (Yogyakarta: PT. Mitra Pena Cendekia, 1998),
16. *Melangkah Karena di Paksa Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),
17. *Refleksi Amien dari Persoalan Semut hingga Gajah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997),

⁵⁹ [http:// www. Biografi Tokoh. Com/ Ensiklopedia/a/ amien-rais/Index/2. Shtml](http://www.BiografiTokoh.Com/Ensiklopedia/a/amien-rais/Index/2.Shtml). Di Akses Pada 22 November 2018 Pukul 19:45 WIB.

18. *Demi Pendidikan Politik Saya Siap Jadi Presiden* (Yogyakarta: Tirani, 1997),
19. *Suksesi Keajaiban Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997),
20. *Amien Berjuang Menuntut Perubahan* (Yogyakarta: PT. Mitra Pena Cendekia, 1998),
21. *Membangun Politik Adiluhung Membumikan Tauhid Sosial, Meneggakkan Amar Maruf Nahi mungkar* (Bandung: Mizan, 1998),
22. *Islam Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri* (Jakarta: Rajawali, 1986),
23. *Golkar dan Demokratisasi di Indonesia* (Yogyakarta: Pengantar PPSK, 1993), 18. *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi* (Bandung: Artikel, Mizan, 1995).⁶⁰

C. Biografi Bahtiar Effendy

1. Riwayat Hidup Bahtiar Effendy

Bahtiar Effendy, lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, pada 10 Desember 1958, selepas Madrasah Ibtidaiyah pada 1970, dia melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Pabelan, Mungkid, Magelang Jawa Tengah. Ketika masih duduk di kelas enam setingkat tiga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Pesantren Pabelan, dia memperoleh beasiswa American Field Service (AFS) untuk belajar di Colombia Falls High School (1976-1977), Colombia Falls, Montana, Amerika Serikat.

Sekembalinya dari Amerika Serikat, ia mengajar di Pesantren Pabelan hingga 1979. Pada tahun itu pula, Bahtiar Effendy melanjutkan studi ke Fakultas Ushuluddin, IAIN Jakarta, dan selesai pada 1985. Antara 1986-1988 ia meneruskan sekolah S-2 pada program Studi Asia Tenggara di Ohio University, Athen, Ohio, Amerika Serikat. Pada 1988-1994 ia melanjutkan studi ke Ohio

⁶⁰ <http://www.BiografiTokoh.Com/Ensiklopedia/a/amien-rais/Index/2.Shtml>. Di Akses Pada 22 November 2018 Pukul 19:45 WIB.

University, Columbus, Ohio, Amerika Serikat dan memperoleh gelar Doktor dalam bidang ilmu politik.

2. Karir Bahtiar Effendy

1. Dosen Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Jakarta, 1995-Sekarang.
2. Dosen Pascasarjana, Universitas Indonesia, 1995-Sekarang.
3. Dosen Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1996-Sekarang.
4. Deputy Director of The Institute For The Study and Advancement of Buisness Ethic, 1996-Sekarang.
5. Ketua Dewan Akademi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, 1999-Sekarang.
6. Ketua Program Studi Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2001-2004.
7. Guru Besar Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.
8. Dekan Fisif UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Sejak 2009.
9. Senior Fellow, S. Rajartnam School of International Studies, Nanyang Technological University, Singapura, Maret 2007-2008.
10. Fellow, Victoria University of Wellington, Selandia Baru 2008.
11. Pengamat Politik Religi
12. Anggota, American Political Sciene Association (APSA).
13. Anggota, Worl Conference on Regional and Peace (WCRP).

14. Anggota, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

15. Anggota, Asosiasi Ilmu Politik Indonesia.⁶¹

3. Karya-karya Bachtiar Effendy

Selain aktif menjadi narasumber talkshow mengenai politik beberapa stasiun televisi Bachtiar Effendy juga mempublikasikan beberapa buku diantaranya:

1. *The Nine Star And Politic: A Study Of The Nadhatul Ulama's Acceptence Of Assas Tunggal And Its Withdrawal From Politics, Thesis, Ohio University, 1998;*
2. *Islam And State Transformation Of Islamic Political Ideas And Practicies In Indonesia, Desertation, Ohio State University, 1994;*
3. *Islam Dan Negara: Transformasi Pemikiran Dan Praktik Islam Di Indonesia, (Jakarta, Paramadina, 1998);*
4. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III, (Kerjasama UIN Jakarta Press Dan Kencana, 2012);*
5. *Renaisans Asia Tenggara: Sejarah Wacana Dan Kekuasaan, (Remaja Rosdakarya, 1999);*
6. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru, (Bandung, Mizan, 1986);*
7. *Ensiklopedi Tematis: Dunia Islam, (Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002);*
8. *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas, Dan Aktor Sejarah, (Gramedia Pustaka Utama, 2002);*
9. *Merambah Jalan Baru Islam, (Bandung, Mizan, 1986);*
10. *Hak Azasi Manusia Dalam Islam, (Yayasan Obor Indonesia, 1987);*
11. *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara, Dan Demokrasi, (Galang Press, 2001);*
12. *Masyarakat Aga,A Dan Pluralisme Keagamaan, (Yogyakarta, Galang, 2001);*
13. *(Re) Politisasi Islam: Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik, (Bandung, Mizan, 2001);*
14. *Demokrasi Religijs: Pemikiran Politik Nurcholis Majid Dan M. Amien Rais, (Terajau 2005);*
15. *Masyarakat Agama Dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, Dan Etos Kewirausahaan, (Galang Press, 2001);*
16. *Islam In The Contemporary Indonesian Politic, (Ushul Press, 2006);*
17. *Jalan Tengah Politik Islm: Kaitan Islam, Demokrasi,Dan Negra Yang Tidak Mudah, (Usul Press, 2005);*

⁶¹ <https://m.merdeka.com/bachtiar-effendy/profil/>. Di akses pada 25 November 2018 Pukul 14:03 WIB

18. *Islam Economic Institutions In Indonesia: A Religio-Political Perspective*, 2005;
19. *Pergulatan Partai Politik Di Indonesi*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2004);
20. *Agama Dan Radikalisme Di Indonesia*, (Nuqtah, 2007);
21. *Kalla Dan Perdamaian Aceh*, (Balai Pustaka, 2008);
22. *Geliat Irak Menuju Era Pasca-Saddam: Laporan Dari Lapangan*, (Buku Kompas, 2003);
23. *Islam Dan Democracy: In Search Of A Viable Synthesis*, *Studia Islamika*, 1995;
24. *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung, Mizan, 1998);
25. *Teologi Baru Politik Islam*, (Yogyakarta, Galang, 2001).⁶²

⁶² <https://m.merdeka.com/bachtiar-effendy/profil/>. Di akses pada 25 November 2018 Pukul 14:03 WIB